

NASKAH *BONGSA TEKAT TALABUL NGELMI*
DAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM THARIQATTA'ALLUM*
(SUATU TINJAUAN INTERTEKSTUAL)

Oleh : Zahrotul Mufidah

NIM : A2A008052

INTISARI

Objek yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah naskah *Bongsa Tekat Talabul Ngelmi* (*BTTN*) dan kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum* (*TMT*). Naskah *BTTN* merupakan bagian dari naskah warna-warni yang terdapat di Yayasan Sastra Lestari, Surakarta. Sedangkan kitab *TMT* merupakan kitab yang sudah tidak asing lagi di kalangan pondok pesantren. Kedua naskah tersebut ada hubungan intertekstual dilihat dari judul masing-masing naskah. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hubungan antarteks naskah *BTTN* dan kitab *TMT*, mengungkapkan isi dan hasil intertekstual naskah *BTTN* dengan kitab *TMT*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian laporan. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah *BTTN* dan kitab *TMT*. Analisis data dilakukan melalui: pertama, analisis filologis, berfungsi untuk mendapatkan suntingan teks. Kedua analisis intertekstual, digunakan untuk mencari keterkaitan antara kedua naskah tersebut. Metode yang terakhir adalah metode penyajian laporan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kedua naskah tersebut terdapat persamaan dan perbedaan isi, dan mengindikasikan adanya keterkaitan antara naskah *BTTN* dan kitab *TMT*. kedua naskah tersebut juga mempunyai beberapa perbedaan. Meskipun bahasa dan ejaan yang digunakan sama tetapi bentuk tulisannya berbeda, *BTTN* menggunakan aksara Jawa dan *TMT* menggunakan Arab Pegon. Hal lain yang signifikan dan merupakan hipogram dari keterkaitan kedua teks tersebut adalah persamaan dan perbedaan dari hakikat menuntut ilmu/ kewajiban menuntut ilmu, niat menuntut ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, hakekat murid dan guru, dan hal-hal yang dapat mempermudah datangnya rezeki, sehingga dapat diketahui makna intertekstual di kedua teks tersebut.

Kata kunci: Naskah *Bongsa Tekat Talabul Ngelmi*, Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum*, kajian intertekstual.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Filologi¹ dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan² masa lampau yang berupa tulisan. Studi atas karya tulisan masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Karya-karya tulisan masa lampau tersebut merupakan hasil peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Selain itu, sebagai produk masa lampau, bahan yang berupa kertas dan tinta, serta bentuk tulisan, dalam perjalanan waktu semenjak diciptakan sampai saat ini, telah mengalami perubahan atau bahkan kerusakan, baik karena faktor waktu maupun karena faktor kesenjangan dari para penyalinnya. Gejala yang demikian itu terbaca pada munculnya variasi bacaan dalam karya tulisan dari masa lampau.

Filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian karya-karya tulis(an) yang disebut manuskrip³ dalam studi filologi, (kajian atau objek penelitian filologi)⁴, dikenal adanya dua istilah yaitu teks (text) dan naskah (manuscript). Teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang konkret, yakni teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Baried, dkk, 1985: 56). Sedangkan manuskrip dalam arti naskah adalah salah satu wujud karya sastra lama yang masih ada hingga saat ini. Naskah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Naskah juga merupakan objek penelitian filologi yang berupa tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau

¹ Filologi ialah suatu ilmu yang obyek penelitiannya naskah-naskah lama. Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata *philos* dan *logos*. *Philos* artinya cinta dan *logos* artinya kata (*logos* juga berarti ilmu). Jadi, filologi secara harfiah berarti cinta pada kata-kata. Itulah sebabnya filolog selalu asyik dengan kata-kata atau teks. Kata-kata dipertimbangkan, dibetulkan, dijelaskan asal-usulnya dan sebagainya, sehingga jelas bentuk dan artinya (Djamaris, 2002:6). Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luasa yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh *et al*, 1985: 1).

² Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedang kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, rasa, karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (Koentjaraningrat, 1979: 181).

³ Manuskrip dalam arti harfiahnya adalah tulisan tangan, tetapi dalam kajian filologi, manuskrip dokumen dalam bentuk tulisan, baik berupa kitab atau buku atau dokumen yang tertulis tangan atau cetak.

⁴ Objek dan sasaran Filologi adalah naskah dan teks. Kedua istilah tersebut dibedakan artinya dan tidak sama dengan pemahaman sehari-hari. Naskah adalah wujud konkret dari teks yang berupa naskah tulisan tangan atau cetak pada kertas, kulit kayu, lontar, tembaga yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya. Sedang teks adalah isi atau kandungan yang ada dalam naskah dan bersifat abstrak termasuk di dalamnya buah pikiran dan perasaan yang terkandung di dalamnya (Basuki, dkk, 2004:4).

(Baried *et al*, 1985: 54). Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filologi mempunyai objek manuskrip dengan sasaran kerja, berupa *naskah* dan *teks* (Suryani,2012: 4).

Tujuan penelitian filologi itu, sebagaimana dikatakan oleh Haryati Soebadio pada awalnya, ialah untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan. Untuk itu, pengkaji atau filolog memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan yang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga kita dapat mengetahui naskah yang paling dekat pada aslinya, hal ini bisa dimengerti karena ada kebebasan bagi setiap orang membuat/ menulis/ menyusun atau menyalin dengan keahlian dan motivasi yang berbeda-beda, dengan kata lain naskah itu sebelumnya mengalami penyalinan untuk kesekian kalinya untuk kepentingan yang berbeda-beda sehingga perlu dibersihkan dari tambahan yang diterakan dalam zaman kemudian yang dilakukan waktu penyalinannya. Hal ini penting, supaya isi naskah tidak diinterpretasikan secara salah.

Naskah-naskah nusantara, mengandung isi atau tema yang bermacam-macam. Ada naskah yang mengandung unsur kejadian-kejadian penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, agama, kesehatan, arsitektur, dsb⁵. Dengan demikian, mengkaji naskah nusantara masa lalu cukup berguna, karena dapat diperoleh pengetahuan berbagai segi kehidupan masyarakat masa lalu. Dengan diketahuinya kebudayaan masa lalu berupa nilai-nilai, cita-cita, aturan-aturan, pegangan dan pedoman hidup masyarakat, berarti menunjang usaha-usaha pembinaan jiwa dan pengembangan kepribadian anak bangsa.

Di antara naskah-naskah di Indonesia yang menyimpan sejumlah informasi masa lampau yang belum banyak mendapat sentuhan penelitian adalah naskah-naskah yang menyimpan ajaran agama, khususnya ajaran agama Islam. Naskah-naskah tersebut pada saat ini sedang menunggu perhatian dari para ahli di bidangnya (Suryani,2012: 5). Salah satu naskah (lama) yang mengandung nilai agama⁶ adalah Naskah *Bongsa Tekat Talabul Ngelmu*⁷ (berikutnya disingkat *BTTN*), yaitu peninggalan dari Pakubuwana IV. *BTTN* merupakan naskah Jawa⁸ yang menguraikan kewajiban mencari ilmu melalui pemahaman

⁵ Hasil bimbingan dengan dosen pembimbing I

⁶ Agama (religion) sebagaimana yang terdefiniskan dalam Kamus Istilah Antropologi (1984: 4), yaitu: “system yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka yang melaksanakannya. System ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Seluruh system dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana keramat oleh umat yang menganutnya”. Di Indonesia, terdapat lima system yang diakui sebagai agama resmi, yaitu: Islam, Protestan, Katolik, Hindu Dharma, dan Budha. System-sistem agama lainnya disebut kepercayaan. Istilah masyarakat, dalam batas-batas tertentu diacukan kepada makna “umat” pemeluk agama, bahkan berdasarkan aliran keagamaan tertentu. Kesatuan umat pemeluk agama berdasarkan suatu aliran tertentu itu disebut juga sebagai “komunitas”, yakni komunitas keagamaan (Thohir, 2007: 50).

⁷ Naskah ini berada pada Yayasan Sastra Lestari, Surakarta, merupakan naskah yang masih dalam kondisi baik. Naskah tersebut belum digarap atau diteliti oleh para mahasiswa dan juga para filolog. Naskah *Bongsa Tekat Talabul Ngelmu* merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Jawa.

⁸ Naskah atau manuskrip Jawa adalah ‘karangan tulisan tangan, baik yang asli ataupun salinannya’ (Poerwadarminta, 1954 : 447; Onions, 1974 : 554), yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa

kalbu, seperti nafi dan isbat, perbedaan dan persamaan keduanya. Diungkapkan dalam *BTTN* itu bahwa di dalam rasa, ada 4 hal, yakni menyembah kepada Hyang Tunggal, dengan perasaan ikhlas, hati yang mantap, tetap, dan pengetahuan yang sempurna mengenai takdir pasti.

Dari segi temanya, *BTTN* ini memiliki kemiripan dengan kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum*⁹ (selanjutnya disingkat *TMT*). Karena itulah, dalam studi ini penulis ingin meneliti dan mengetahui isi naskah dengan cara membandingkan *BTTN* dengan kitab *TMT*.

Penulis mencoba meneliti kedua naskah tersebut dengan menggunakan metode filologi dan metode intertekstual¹⁰.

Kitab *TMT* adalah kitab karangan Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, yang sudah tidak asing lagi bagi santri yang menimba ilmu dari pondok pesantren. Para santri pada Pondok Pesantren Salafy, diwajibkan mempelajarinya. Oleh halnya para kyai, kitab ini dijadikan sebagai salah satu kitab acuan, untuk mendasari jiwa kesantrian terutama mengenai etika menuntut ilmu dan bagaimana memanfaatkan ilmu. Dengan kata lain, kitab *TMT* menerangkan cara dan tata krama dalam menggali ilmu, agar ilmu tersebut dapat bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat, terutama dalam memuliakan guru dan ilmu. Kitab *TMT* ini tercetak dalam bahasa arab¹¹ (kitab kuning), namun penulis menemukan berbagai tulisan cetak dengan berbagai versi, dari versi arab gundul (pegon) saja, kemudian ada yang sudah dicetak dengan terjemahan arab Jawa, juga ada yang sudah terjemahan bahasa Indonesia. Kitab *TMT* yang penulis pakai adalah kitab *TMT* terjemahan bahasa Indonesia oleh Abdul Kadir Aljufri.

B. PERMASALAHAN

Dalam naskah *Bongsa Tekat Talabul Ngelmu* dan kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum*, terdapat ajaran-ajaran yang menuntun manusia beribadah kepada Allah SWT. Naskah *BTTN* yang tertulis dalam huruf aksara Jawa yang dikoleksi oleh Yayasan Sastra Lestari Surakarta, dan kitab *TMT* yang tertulis dalam huruf Arab dan kebahasaan Arab, dipelajari di dalam kalangan pesantren. Kedua naskah yang berbeda dalam hal huruf dan bahasa yang dipergunakan termasuk penyusunan yang berbeda, tetapi temanya sama ini menjadi penting dikaji secara mendalam dan terfokus. Untuk itu, penulis memfokuskan kajian naskah *BTTN* dan kitab *TMT*, pada pemahaman hubungan tentang ilmu, berdasarkan pendekatan Intertekstual. Untuk sampai ke pemahamannya tersebut, maka terlebih dahulu membuat deskripsi dan suntingan naskah *BTTN* dan kitab *TMT*.

Pertengahan, maupun Jawa Baru, yang ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon atau Arab Gondil, Latin, dan lain-lain, pada bahantulis lontar, daluwang, dan kertas pada umumnya.

⁹ Kitab *Ta'limul Muta'allim* kitab berbahasa arab karangan Asy-Syekh Az-Zarnuji yang diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri.

¹⁰ Metode *intertekstual* dalam analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan teks-teks sastra yang menstransformasi dari teks yang lain yang merupakan teks hipogramnya.

¹¹ Dalam bentuk kitab berbahasa Arab yaitu kitab karangan Thobi' Ali Nafaqot, Surabaya.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan membuat suntingan teks dari naskah *BTTN* dan kitab *TMT*.
2. Mengungkap hubungan intertekstual ilmu menurut naskah *BTTN* dan kitab *TMT*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian, khususnya dalam kajian naskah, terutama mengenai bagaimana mengkaji naskah dalam satu segi dan dapat diketahui cara-cara bagaimana ajaran menuntut ilmu dan proses diperolehnya ilmu menurut kedua naskah tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis, dalam kaitannya dengan langkah-langkah pengkajian naskah yang satu tema tetapi berbeda sumber dan latar sosial budayanya, dengan dikaji secara komperatif dan intertekstual.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Naskah *BTTN* termasuk naskah keagamaan, karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menguraikan kewajiban mencari ilmu yang dijabarkan melalui pemahaman kalbu, salah satunya mengenai nafi dan isbat. (2) Mengenai perbedaan serta persamaan nafi dan isbat tersebut (menurut terjemahan di dalam naskah). Diungkapkan bahwa di dalam rasa, ada 4 hal, yakni menyembah kepada Hyang Tunggal, dengan perasaan ikhlas, hati yang mantap, tetap, dan pengetahuan yang sempurna mengenai takdir pasti. Kitab *TMT* menerangkan tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan serta metode belajar yang berorientasi pada etika Islam, di mana berisi tidak kurang 128 bait syair yang dilandasi ayat Al-Qur'an, Al-Hadits, antar sahabat dan fatwa ulama.

Penelitian terhadap kedua naskah yaitu naskah *BTTN* dan kitab *TMT*, sepanjang yang penulis ketahui belum ada. Namun demikian, terdapat penelitian yang sejenis. Sutarni (2004) misalnya, ia mengkaji naskah dengan menggunakan analisis struktural dan intertekstual pada naskah: *Sejarah Bledug, Ngembak dan Jono Sebuah Analisis Strukrktural dan Intertekstual*. Analisis intertekstual, yang meliputi keterkaitan bahasa dan ejaan yang digunakan, proses penulisan, bentuk tulisan teks (tipografi) dan keterkaitan antar unsurstruktur dilakukan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara kedua teks tersebut. Bahasa yang digunakan dalam teks *Sejarah Bledug, Ngembak dan Jono dan Kepercayaan Orang-orang di District Kradenan* adalah bahasa Melayu yang mendapat pengaruh bahasa Jawa. Ejaan yang digunakan kedua naskah tersebut pun sama, yaitu ejaan van Ophoysen dengan jenis huruf aksara Latin dan ditulis tangan. Persamaan lain dari kedua naskah tersebut adalah dalam penulisan yang ditulis di sebelah kanan bawah pada setiap akhir halaman. Selain itu, kedua naskah tersebut mempunyai persamaan dalam proses penulisan, baik naskah *Sejarah Bledug, Ngembak dan Jono* maupun naskah *Kepercayaan Orang-orang di District Kradenan*. *keduanya* merupakan cerita lisan, kemudian dituliskan. Di balik persamaan di atas, kedua naskah tersebut mempunyai perbedaan, di antaranya adalah bentuk tulisan (tipografi). Keterkaitan lain antara kedua naskah tersebut adalah dalam unsur struktur, yaitu meliputi:

1. Keterkaitan alur
2. Keterkaitan tokoh dan penokohan
3. Keterkaitan latar
4. Keterkaitan tema dan amanat
5. Keterkaitan sudut pandang

Asna (2001), meneliti naskah *Serat Ma Lima dan Serat Manising Mim*. Naskah tersebut berupa teks tembang sehingga untuk mengetahui hubungan antarteks terlebih dahulu dilakukan pengkajian struktur yang membangun teks *Serat Ma Lima* dan *serat Manasing Mim*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukannya hubungan intertekstual antara naskah *Serat Ma lima* dan *Serat Manasing Mim*.

Setyono (2002) juga mengadakan penelitian intertekstual terhadap karya sastra modern berupa novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah dan roman Atheis*. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Asna meskipun dengan objek yang berbeda, yaitu berupa karya sastra modern. Setyono dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Struktural dan Intertekstual Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Roman Atheis*" menyatakan bahwa ada keterkaitan unsure struktur (alur, pusat pengisahan, penokohan, dan tema) antara kedua karya sastra modern tersebut.

Telaah intertekstual sebelumnya pernah dilakukan oleh Muzakka (1999) dalam tesisnya yang berjudul "*Tanwiru'l – Qari' Sebagai Penyambut Teks Tajwid Tuhfatu'l – Athfal Analisis Resepsi*". Untuk mengetahui adanya hubungan intertekstual antara teks *Tanwiru'l – Qari' dengan Tuhfatu'l – Athfal* terlebih dahulu dilakukan analisis struktur kedua teks tersebut. Dalam penelitian tersebut, Muzzaka menemukan keterkaitan teks *Tanwiru'l – Qari' dengan Tuhfatu'l – Athfal* yang meliputi keterkaitan struktur narasi, struktur formal, dan gagasan. Adapun kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa teks tajwid yang terdapat dalam singir *Tanwiru'l – Qari'* merupakan teks penyambut dari teks tajwid yang terdapat dalam teks *nazam Tuhfatu'l – Athfal*.

F. LANDASAN TEORI

Teori adalah seperangkat penjelasan logis yang mempunyai nilai-nilai keilmiah untuk memahami permasalahan atau objek yang akan dikaji. Teori digunakan sebagai alat untuk mengungkap hubungan antara factor yang saling terkait yang ada dengan permasalahan penelitian, termasuk terhadap data yang dikumpulkan.¹²

Dalam kegiatan keilmuan, terdapat tiga elemen atau aspek yang saling terkait secara koheren, yaitu aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ontology adalah realitas. Dalam studi filologi, yang dimaksud ontologi di sini memiliki pengertian yang bertingkat. Tingkat pertama adalah naskah yakni wujud fisik yang dijadikan objek kajian. Pada tingkat kedua ialah objek material yang mau dipelajari di dalam naskah tersebut. Sedangkan tingkat ketiga ialah inti permasalahan yang diformulasi dalam rumusan naskah.

Dalam penelitian kali ini, adalah naskah *BTTN* dan kitab *TMT*. Pengertian naskah adalah salah satu wujud karya sastra lama yang masih ada hingga saat ini. Naskah

¹² Hasil bimbingan dengan dosen pembimbing 1 (Senin, 24/09/12)

merupakan objek penelitian filologi yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried *et al*, 1985: 54). Dalam naskah, di sana ada ide, pengetahuan, dan lain sebagainya. Ide-ide yang tidak nampak tersebut disebut teks.

Epistemologi adalah aspek yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap naskah (ontologi) tersebut. Untuk menggambarkan bagaimana cara pandang peneliti, penulis memanfaatkan sejumlah teori yang memiliki relevansi terhadap permasalahan dan tujuan kajian yang nantinya penulis gunakan untuk memahami, menganalisis naskah tersebut.

Sedangkan aspek metodologi ialah aspek yang menjelaskan mengenai cara menyajikan faktor-faktor/ data terkait dengan objek yang dipelajari. Data-data yang tersaji, berelevansi dengan masalah yang mau dipelajari sebagaimana yang tersajikan dalam rumusan masalah di depan.

Objek yang diteliti adalah naskah, maka teori yang digunakan untuk mendapatkan suntingan naskah *BTTN* dan *kitab TMT* adalah teori filologi dan untuk mengungkap isi, persamaan dan perbedaan naskah *BTTN* dan *kitab TMT* penulis menggunakan metode intertekstual.

1. Teori Filologi

Penafsiran terhadap karya sastra lama menggunakan teori filologi. Tujuan penelitian filologi pada masa lalu adalah untuk mencari teks yang asli atau mendekati aslinya. Dalam perkembangannya, karena teks asli mungkin sudah tidak ada karena rusak atau hilang maka tujuan filologi diarahkan untuk mencari teks dalam arti isinya tanpa atau tidak harus mendapatkan naskah aslinya, karena secara hipotesis naskah asli sudah rusak atau hilang (Basuki, 2004:5).

Djamaris (1997:25) mengungkapkan bahwa teori filologi berguna sebagai acuan mendeskripsi naskah, mentransliterasi dan menerjemahkan serta sejauh mana isi naskah tersebut yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk memilih naskah yang baik untuk ditransliterasikan. Untuk tujuan itu, Djamaris (2002:9) menyebutkan adanya sembilan langkah kerja filologi yaitu:

1. Pengumpulan data (inventarisasi naskah)
2. Deskripsi naskah
3. Pertimbangan dan pengguguran naskah (*recentio dan eliminatio*)
4. Penentuan naskah yang asli (*autografi*), mendekati asli (*arkhetip*), atau naskah yang berwibawa (*autoritatif*)
5. Ringkasan isi cerita
6. Transliterasi
7. Suntingan teks
8. Glosari
9. Komentar teks

BTTN merupakan naskah tunggal, maka langkah kerja filologi yang dilakukan dalam meneliti naskah *BTTN* ini yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi isi naskah dan terjemahannya, serta penyuntingan teks. *Kitab TMT* merupakan kitab yang

sudah diteliti juga diterjemahkan, maka penulis mendeskripsikan kitab tersebut sesuai dengan yang penulis pakai, yaitu versi terjemahan bahasa Indonesia oleh Abdul Kadir Aljufri.

Inventarisasi naskah merupakan langkah awal dalam penelitian filologi. Inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan (1) studi pustaka, melalui berbagai katalogus perpustakaan universitas dan museum. Di samping katalogus, sumber instansi lain yang menaruh perhatian terhadap naskah. (2) studi lapangan dilakukan dengan mencari naskah di tempat-tempat pendidikan, seperti pesantren, surau, tempat kesenian, ataupun ke tempat perorangan yang mengoleksi naskah (Djamaris, 2002:11). Naskah *BTTN* diperoleh melalui studi pustaka, melalui katalog naskah Yayasan Sastra Lestari, Surakarta yang berada di ruang jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Kitab *TMT* penulis dapat dari pencarian di Toko Toha Putra, Johar, Semarang.

Naskah *BTTN* dan kitab *TMT* diolah berupa deskripsi naskah¹³. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah ini adalah metode deskriptif¹⁴. Setelah semua naskah dideskripsikan secara cermat dengan pola dan unsur yang sama, beberapa unsur tiap naskah itu dapat diperbandingkan sebagai bahan pertimbangan dan pengguguran naskah. Metode yang digunakan adalah metode perbandingan (Djamaris, 2002: 13). Peneliti hanya menemukan naskah *BTTN* ini adalah hanya satu yang dijilid satu bendel dengan naskah-naskah yang lain dengan judul yang berbeda yang disebut naskah *warna-warni*, maka naskah ini tidak mengalami perbandingan naskah.

Langkah berikutnya adalah transliterasi. Transliterasi merupakan salah satu tahap/langkah dalam penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf bahasa daerah atau huruf Arab-Melayu. Naskah lama dalam sastra Indonesia dan sastra daerah sebagian besar ditulis dengan huruf Arab (Arab-Melayu atau pegon) atau huruf daerah. Dalam rangka penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf Arab atau huruf daerah itu perlu terlebih dahulu teks itu ditransliterasikan ke huruf Latin (Djamaris, 2002: 19). Kedua naskah tersebut ditransliterasikan, sebab naskah *BTTN* menggunakan tulisan huruf aksara Jawa, dan kitab *TMT* menggunakan huruf arab, sehingga mempermudah penulis dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Djamaris juga menyebutkan bahwa transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Misalnya, pengalihan huruf dari huruf Arab-Melayu ke huruf Latin atau dari huruf Jawa atau huruf Bugis ke huruf Latin, atau sebaliknya. Di samping istilah transliterasi, ada istilah lain yang hampir sama, yaitu transkripsi. Dalam hal ini, transkripsi dimaksudkan pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain. Misalnya, naskah lama yang ditulis dengan huruf Latin ejaan lama, diubah ke ejaan yang baru yang berlaku sekarang. Transkripsi juga diartikan penggantian/pengalihan teks lisan (rekaman) ke dalam teks tertulis. Teks transliterasi yang disajikan hendaklah memperhatikan pedoman ejaan bahasa yang bersangkutan. Peneliti filologi yang mentransliterasikan teks yang berbahasa Melayu hendaklah memperhatikan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) seperti pemakaian huruf kapital, penulisan kata: seperti penulisan

¹³ Deskripsi naskah adalah menguraikan naskah secara fisik.

¹⁴ Metode deskriptif adalah metode di mana naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita (Djamaris, 2002: 11)

kata depan di, ke, dan dari yang harus dipisahkan dengan kata yang diikutinya, dan kata ulang yang harus ditulis lengkap, tidak diberi tanda angka 2, serta pemakaian tanda-tanda baca. Hal ini dimaksudkan untuk keperluan praktis, untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman teks tersebut. Dengan demikian, penyajian teks ini menjadi baru sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang, tetapi ciri bahasa lamanya tetap terjaga (Djamaris, 2002: 20).

Setelah ditransliterasikan, maka naskah *BTTN* dan kitab *TMT* diterjemahkan. Dari yang awalnya menggunakan aksara Jawa, kemudian ditransliterasikan ke huruf Latin, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Menerjemahkan secara umum merupakan suatu proses pengalihan ide atau gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kegiatan menerjemahkan tidak hanya sering dikaitkan dengan keperluan mendesak untuk menyampaikan ide atau gagasan dari suatu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga, dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa, terkait dengan usaha untuk mempelajari dan menguasai bahasa asing tertentu. Kegiatan menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, misalnya, selain didasarkan pada keperluan untuk menyampaikan gagasan atau informasi yang terkandung dalam teks berbahasa Inggris tersebut ke dalam bahasa Indonesia, juga dapat dijadikan sarana pembelajaran bahasa Inggris, terutama untuk bidang tata bahasa dan kosa kata (Nadar, 2009: 228-229).

Langkah terakhir membuat suntingan teks yang baik. Suntingan teks merupakan langkah untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan (Basuki, 2004:44). Suntingan teks naskah *BTTN* dibuat dengan menggunakan metode edisi standar atau edisi kritik.¹⁵ Salah satu tujuan penyuntingan teks yang menggunakan metode standar ini ialah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks (Djamaris, 2002:25). Oleh karena itu, pada tahap ini diusahakan agar susunan kata maupun kalimatnya mudah dibaca dan dipahami.

2. Teori Intertekstual

Intertekstual atau hubungan antarteks merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra karena sastrawan selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya. Karya sastra pada dasarnya adalah penerusan konvensi yang sudah ada atau pun penyimpangan meskipun tidak seluruhnya. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu karya kreatif yang menghendaki adanya kebaruan, namun tentu tidak baru sama sekali sebab bila sama sekali menyimpang dari konvensi maka ciptaan itu akan tidak dikenal ataupun tidak dimengerti oleh masyarakatnya. Mengenai konvensi sastra yang disampangi atau diteruskan, dapat berupa konvensi bentuk formalnya ataupun isi pikiran, masalah dan tema yang terkandung di dalamnya (Pradopo, 2002: 223)

Pradopo (2002: 228) juga mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra (teks sastra) hanya dapat dibaca (ditangkap maknanya) dalam kaitannya dengan teks-teks lain

¹⁵ Metode standar merupakan metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Metode ini digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama dan bahasa, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. (Djamaris, 2002:24).

yang menjadi hipogram¹⁶nya. Pendekatan intertekstual ini merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra, karena para sastrawan selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya.

Di dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* oleh Nurgiyantoro (2002: 50) menyebutkan pernyataan Teew (1983: 62-5), bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu.

Setiap pengarang akan mempunyai persepsi yang berbeda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Tidak jarang seorang pengarang menciptakan suatu karya sastra karena meneladani karya-karya sebelumnya dengan anggapan bahwa karya sastra sebelumnya dapat dijadikan kerangka sehingga pembaca dengan mudah memahaminya.

Sejalan dengan uraian di atas, seorang peneliti dari Perancis, Julia Kristeva, untuk pertama kali mengembangkan prinsip intertekstual. Prinsip intertekstual sering dikatakan sebagai pembatasan prinsip otonomi karya sastra. Artinya bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain karena tidak ada sebuah teks pun sungguh-sungguh mandiri, penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan dan kerangka (Teeuw, 1984: 145)

Analisis intertekstual menjadi tahap berikutnya yang paling pokok dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara naskah *BTTN* dan kitab *TMT*, yang dapat dilihat melalui keterkaitan antar kajian isi. Selain itu dalam analisis intertekstual ini juga dibahas mengenai persamaan dan perbedaan isi pada kedua objek tersebut.

Langkah-langkah penelitian intertekstual yang dilakukan adalah mengkaji isi dengan mempertimbangkan latar belakang dari masing-masing naskah. Kemudian, membuat perbandingan atas persamaan dan perbedaan tata cara mencari ilmu, menurut kedua naskah tersebut.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau proses yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti sebuah objek. Metode menurut (Potter dalam Thohir, 2007: 56) adalah alat, teknik-teknik untuk mengumpulkan data, teknik analisis, dan teknik menulis laporan.

¹⁶ Hipogram adalah unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa) yang terdapat dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian dijadikan model, acuan, atau latar teks (sastra) yang lahir kemudian.

BTTN adalah sebuah naskah yang beraksara Jawa, bahasa Jawa baru, sedangkan kitab *TMT* adalah kitab bahasa arab. Dalam upaya pemerolehan data dan pemecahan masalah, penulis menggunakan metode penelitian dengan tiga tahap strategis yang meliputi, tahap pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dengan cara inventarisasi naskah¹⁷. Inventarisasi naskah mencari informasi tentang objek penelitian yang dilakukan dengan mendata katalog yang tersimpan di berbagai tempat. Katalog yang dijadikan bahan inventarisasi naskah, yaitu: katalog Museum Sonobudaya Yogyakarta, katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, katalog Kraton Yogyakarta, katalog Yayasan Sastra Lestari. Berdasarkan beberapa katalog tersebut, maka bahan penelitian berasal dari katalog Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Hal ini dilakukan untuk mencari sumber data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua katagori. Sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu (1) wujud fisik berupa dua naskah yang dikaji dan yang diperbandingkan; sedangkan kedua (2) adalah data sebagai serangkaian informasi/ bukti-bukti yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dalam hal ini pendidikan. Langkah untuk mendapatkan data ini ialah dengan:

1. Membaca secara cermat kedua naskah tersebut, lalu
2. Mengkode dan mengkategorikan pernyataan-pernyataan/ keterangan-keterangan dari penulis naskah yang terkait dengan domain pendidikan.
3. Membandingkan
4. Menafsirkan

Di sini, data fisik adalah naskah tulis tangan naskah *BTTN* yang didapatkan penulis melalui studi lapangan yakni naskah yang dikoleksi Yayasan Sastra Lestari, Solo. Naskah cetak kitab *TMT* yang dibeli di Toko Toha Putra, Johar, Semarang.

2. Analisis Data

Setelah data yang menjadi objek penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang meliputi analisis filologi dan analisis intertekstual.

a.) Analisis Filologi

Pendekatan filologis ialah suatu pendekatan penelitian naskah yang bertujuan untuk mendapatkan suntingan teks yang bersih dari berbagai kesalahan dan memberikan pengertian yang sebaik-baiknya serta bisa dipertanggungjawabkan (Djamaris, 2002:7). Untuk mendapatkan suntingan teks yang baik serta bisa dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan *metode standar* atau *edisi kritik*. *Metode standar* atau *edisi kritik* digunakan untuk menerbitkan naskah dengan

¹⁷ Langkah awal dari suatu penelitian teks adalah menginventarisasi naskah yang langkah kerja ini akan terrealisasi pada deskripsi naskah dan aparat kritik. Adapun Inventarisasi naskah dapat dilakukan setelah diketahui sejumlah naskah yang dimaksud dalam suatu katalog naskah. Upaya memperoleh naskah kecuali dapat dilakukan dengan peruntukan ke dalam katalogus naskah dapat juga ke suatu badan atau perorangan yang diketahui memiliki naskah tersebut.

membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baried, 1994:68).

Lebih lanjut Baried (1994:68) menjelaskan bahwa langkah yang perlu diambil ketika peneliti menggunakan metode standar atau edisi kritik ini yaitu mengadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, menggunakan huruf besar, puntuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

b.) Analisis Intertekstual

Pendekatan intertekstual merupakan visi kecil dari pendekatan resepsi sastra, yang pada nantinya sasaran pendekatan ini adalah gayutan penulisan sebuah karya sastra dengan karya-karya lain, sejauh mana karya sastra yang baru lahir menyerap unsur-unsur tertentu dari karya-karya sebelumnya. Pendekatan intertekstual selalu menekankan pada hubungan sebuah karya sastra dengan karya lain, baik berupa persamaan dan pertentangan (Muzakka, 1995:58).

Tujuan kajian intertekstual adalah memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Analisis intertekstual pada penelitian ini dititikberatkan pada hubungan antara naskah *BTTN* dan kitab *TMT*, yang dilihat melalui keterkaitan antar kajian isi. Selain itu, dalam analisis intertekstual ini juga dibahas mengenai persamaan dan perbedaan isi pada kedua objek tersebut.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah penyajian hasil analisis. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk menyajikan hasil penelitian, yaitu menggambarkan hasil analisis objek dengan sebenarnya. Menyajikan persamaan dan perbedaan konsep ilmu, tata cara mencari ilmu, dan hal-hal membawa kebaikan menurut kedua naskah.

H. IDENTIFIKASI NASKAH *BONGSA TEKAT TALABUL NGELMI* DAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM THARIQATTA'ALLUM*

Identifikasi naskah akan menguraikan tentang deskripsi naskah, ringkasan naskah, pedoman transliterasi, terjemahan sesuai Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan, dan aparat kritik atau pertanggungjawaban naskah. Berikut akan diuraikan secara terperinci:

1. Naskah *Bongsa Tekat Talabul Ngelmi*

a.) Inventarisasi Naskah *BTTN*

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melalui studi katalog Yayasan Sastra Lestari Surakarta (2007) yang berada di ruang jurusan sastra Indonesia.

Dari studi katalog ditemukan naskah berjudul *Bongsa Tekat Talabul Ngelmi*, versi dari Kangjeng Angabei IV, tahun 1900, nomor di dalam katalog yaitu nomor 1314. Setelah melihat katalog Yayasan Sastra Lestari (2007), peneliti juga menginventarisasi dari katalog Perpustakaan Negara Republik Indonesia, namun tidak menemukan naskah *Bongsa Tekat Talabul Ngelmi*.

Alasan peneliti menggunakan naskah yang ada di Yayasan Sastra Lestari dikarenakan lokasi naskah disimpan di Solo yang jangkauannya dekat dari Semarang, di mana Semarang merupakan kota tempat tinggal peneliti. Selain itu juga, naskah *BTTN* adalah naskah tunggal yang belum pernah ada yang meneliti, sehingga peneliti mantab untuk menjadikan naskah *BTTN* sebagai bahan penelitian. *BTTN* adalah naskah tentang kewajiban mencari ilmu (talabul ngelmi) yang dijabarkan melalui pemahaman kalbu, salah satunya mengenai nafi dan isbat, serta mengenai perbedaan atau persamaan nafi dan isbat tersebut. Diungkapkan pula bahwa di dalam rasa, ada 4 hal, yakni menyembah kepada Hyang Tunggal, dengan perasaan ikhlas, hati yang mantap-tetap, dan pengetahuan yang sempurna mengenai takdir (pasthi).

b.) Deskripsi Naskah *BTTN*

Dalam suatu penelitian terhadap naskah lama, deskripsi naskah perlu dilakukan untuk member gambaran mengenai keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah tersebut (Djamaris, 1977: 25)

Keadaan naskah yang masih baik dan terbaca, kelengkapan isi teks, dan kepadatan isi cerita menjadi pertimbangan penulis untuk menganalisis naskah ini. Untuk memudahkan proses menganalisis data, maka penulis melakukan analisis dari segi keadaan naskahnya.

2. Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum*

Kitab *TMT* yang penulis pakai merupakan kitab terjemahan bahasa Indonesia, maka tidak disertakan deskripsi naskah, pedoman transliterasi, dan suntingan naskah.

a.) Sekilas Tentang Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum*

Dalam skripsi Eka Fitriah (2009), kitab *TMT* adalah kitab karangan Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji. Nama lengkap Burhanuddin al-Zarnuji adalah Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxinia). Burhan al-Din adalah gelar al-Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al-Islam (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan Hujjat al-Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali. Daerah Ma Wara'a al-Nahar adalah suatu daerah yang terletak di balik sungai Jaihun di daerah Kurasan Iran memiliki tanah subur dan berpanorama indah. Kota tersebut ditaklukkan oleh al-Hajaj bin Yusuf atas perintah khalifah Abdul Malik bin Marwan al-Hakam. Al-Zarnuji adalah seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi yang berpegang teguh pada madzhabnya. Al-Zarnuji hidup pada akhir ke-12 dan awal abad 13 yang kira-kira tahun 591-640H/ 1195-1243 M). Pada zamannya beliau terlihat

perkembangan pendidikan Islam berpusat pada kota Bukhara dan Samarkan, pusat-pusat bergulirnya proses pendidikan waktu itu masih memakai mesjid-mesjid sebagai lembaga institusi pendidikan.

Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji tertuang dengan jelas pada kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum* (bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan), dalam kitab ini beliau menguraikan pendidikan sampai pada metode, prinsip belajar, strategi belajar, dan substansi dari kaitan ini adalah kajian tentang penanaman moral.

Keunikan dan kelebihan kitab *TMT* adalah ketika Az-Zarnuji sudah mampu merumuskan bahwa pendidikan itu mempunyai urgensi dan pemahaman tentang keutamaan ilmu, niat belajar, memilih guru, teman dan religius yang baik, mengaungkan ilmu dan orang yang berilmu, giat dan tekun dalam mencari ilmu, sistematika pembelajaran yang baik, tawakkal, waktu yang baik memperoleh pengajaran, simpati, empati dan nasehat, mengambil nasehat, bersikap wara', sesuatu yang menyebabkan hafal dan lupa, sesuatu yang bias menarik dan menolak rezky.

Eka Fitriah juga menyebutkan di dalam skripsinya, dari beberapa sumber belum didapatkan keterangan mengenai tahun penerbitan kitab yang terdiri dari tiga belas bab itu. Sumber penting *genechiche der arabischen litteratur* (GAL), dari data yang ada di beberapa perpustakaan, tertulis bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum* pertama kali diterbitkan di Musidabad pada tahun 1962. Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum* memuat lebih dari 126 bait syair yang dikutip dari sekitar 50 ulama. Pada bagian kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum*, al-Zarnuji menjelaskan tentang hakikat ilmu, keutamaan belajar, metode belajar dan etika santri. Pandangan al-Zarnuji tentang ilmu memang tidak sepadan dari sudut filosofis dengan pandangan tokoh lain semisal Imam Al-Ghozali. Al-Zarnuji membicarakan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum*nya tentang beberapa hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Secara keseluruhan pembahasannya meliputi kewajiban mempelajari ilmu dengan memprioritaskan kebutuhan yang primer dan esensial. Selain itu dengan mengutip pandangan Imam Abu Hanifah merupakan dasar yang mempengaruhi idenya tentang semua aspek yang berkaitan dengan metode belajar, seperti aspek guru, teman, buku, dan lingkungan.

Kitab *TMT* menerangkan cara dan tata krama dalam menggali ilmu, agar ilmu tersebut dapat bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat, terutama dalam memuliakan guru dan ilmu. Penulis tidak dapat menemukan naskah asli dari kitab *TMT* ini, namun penulis menemukan berbagai tulisan cetak dengan berbagai versi, dari versi Arab gundul (tanpa harokat) saja, kemudian ada yang sudah dicetak dengan terjemahan Arab Jawa (pegon), juga ada yang sudah terjemahan bahasa Indonesia. Kitab *TMT* yang penulis pakai adalah kitab *TMT* terjemahan bahasa Indonesia oleh Abdul Kadir Aljufri yang diperoleh dari toko Toha Putra, Pasar Johar Semarang, pada tanggal 20 September 2010.

I. ANALISIS INTERTEKSTUAL NASKAH *BONGSA TEKAT TALABUL NGELMI* DAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM THARIQATTA'ALLUM*

1. Prinsip Intertekstual

Intertekstual atau hubungan antarteks merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra karena sastrawan selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya. Karya sastra pada dasarnya adalah penerusan konvensi yang sudah ada atau pun penyimpangan meskipun tidak seluruhnya. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu karya kreatif yang menghendaki adanya kebaruan, namun tentu tidak baru sama sekali sebab bila sama sekali menyimpang dari konvensi maka ciptaan itu akan tidak dikenal atau pun tidak dimengerti oleh masyarakatnya. Mengenai konvensi sastra yang disampangi atau diteruskan, dapat berupa konvensi bentuk formalnya ataupun isi pikiran, masalah dan tema yang terkandung di dalamnya (Pradopo, 2002: 223)

Pradopo (2002: 228) juga mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra (teks sastra) hanya dapat dibaca (ditangkap maknanya) dalam kaitannya dengan teks-teks lain yang menjadi hipogramnya. Pendekatan intertekstual ini merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra, karena para sastrawan selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya.

Di dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* oleh Nurgiyantoro menyebutkan pernyataan Teew, 1983: 62-5, bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapannya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu.

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya (Nurgiyantoro, 2002: 50). Karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya yang kemudian disebut sebagai hipogram 'hypogram' (Riffaterre, 1980: 23). Istilah hipogram, dapat diartikan menjadi latar, yaitu dasar, walau mungkin tak tampak secara eksplisit, bagi penulisan karya yang lain. Wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks(-teks) sebelumnya (Teww, 1983: 65). Dalam istilah lain, penerusan tradisi dapat juga disebut sebagai mitos pengukuhan (*myth of concern*), sedangkan penolakan tradisi sebagai mitos pemberontakan (*myth of freedom*). Kedua hal tersebut boleh dikatakan sebagai sesuatu yang "wajib" hadir dalam penulisan teks kesastraan, sesuai dengan hakikat kesastraan itu yang selalu berada dalam ketegangan antara

konvensi dan invensi, mitos pengukuhan dan mitos pemberontakan (Nurgiyantoro, 1991: 51).

Pendekatan intertekstual merupakan visi kecil dari pendekatan resepsi sastra yang pada nantinya sasaran pendekatan ini adalah gayutan penulisan sebuah karya sastra dengan karya-karya lain, sejauh mana karya sastra yang baru lahir menyerap unsur-unsur tertentu dari karya-karya sebelumnya. Pendekatan intertekstual selalu menekankan pada hubungan sebuah karya sastra dengan karya lain, baik berupa persamaan dan pertentangan (Muzakka, 1995:58)

Adanya karya(-karya) yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama kajian intertekstual, misalnya lewat pengontrasan antara sebuah karya dengan karya(-karya) lain yang diduga menjadi hipogramnya. Adanya unsur hipogram dalam suatu karya, hal itu mungkin disadari mungkin juga tidak disadari oleh pengarang. Kesadaran pengarang terhadap karya yang menjadi hipogramnya, mungkin berwujud dalam sikapnya yang meneruskan, atau sebaliknya menolak, konvensi yang berlaku sebelumnya (Nurgiyantoro, 2002: 52).

Nurgiyantoro menyebutkan bahwa prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna yang bersangkutan. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya(-karya) yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya, baik berupa teks fiksi maupun puisi. Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain itu, unsur-unsur hipogram itu, berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya membaca teks-teks lain sebelumnya. Penunj

ukan terhadap adanya unsur hipogram pada suatu karya dari karya(-karya) lain pada hakikatnya merupakan penerimaan atau reaksi pembaca.

Analisis intertekstual menjadi tahap berikutnya yang paling pokok dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara naskah *BTTN* dan kitab *TMT*, yang dapat dilihat melalui keterkaitan antar kajian isi. Selain itu dalam analisis intertekstual ini juga dibahas mengenai persamaan dan perbedaan isi pada kedua objek tersebut.

Keterkaitan penulis untuk menjadikan naskah *BTTN* dan kitab *TMT* tersebut sebagai objek penelitian disebabkan oleh beberapa hal. Terutama adalah persamaan dan perbedaan dari segi tata cara menuntut ilmu, kewajiban menuntut ilmu, dan isi di dalam teks antar keduanya yang perlu diketahui oleh khalayak umum. Beberapa persamaan dan perbedaan tersebut mengidentifikasi adanya hubungan intertekstual antara naskah *BTTN* dan kitab *TMT*.

2. Intertekstual Naskah *Bongsa Tekat Talabul Ngelmi* dan *Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum*

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa untuk mengetahui hubungan intertekstual suatu teks, terlebih dahulu teks tersebut dikontraskan atau disejajarkan dengan hipogramnya. Demikian halnya dalam penelitian ini, supaya proses intertekstual lebih kelihatan berfungsi maka teks naskah *BTTN* dibaca berdampingan dengan teks lain, yaitu kitab *TMT*.

Naskah *BTTN* merupakan karangan dari Gusti Kangjeng Pangeran Angabehi IV, pada tahun 1900. Sedangkan kitab *TMT* merupakan karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zzrnuji, dan buku yang dipakai oleh peneliti adalah kitab terjemahan dari Abdul Kadir Aljufri, tahun 2009. Naskah *BTTN* merupakan naskah yang lebih muda dibandingkan kitab *TMT*.

Sekilas tampak dari judul kedua teks tersebut ada keterkaitan, yaitu *Bongsa Tekat Talabul Ngelmu* dan *Ta'limul Muta'allim*, persamaan ada pada *Talabul Ngelmu* dan *Ta'limul Muta'allim* yang sama-sama mengandung arti mencari ilmu.

Hal lain yang signifikan dan merupakan hipogram dari keterkaitan kedua teks tersebut adalah persamaan dan perbedaan dari hakikat menuntut ilmu/ kewajiban menuntut ilmu, niat menuntut ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, hakikat murid dan guru, dan hal-hal yang dapat mempermudah datangnya rezeki, sehingga dapat diketahui makna intertekstual di kedua teks tersebut.

Aspek	<i>TMT</i>	<i>BTTN</i>	Keterangan
1. Judul	Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum	Bongsa Tekat Talabul Ngelmi	<i>TMT</i> menggunakan bahasa Arab, dan <i>BTTN</i> menggunakan bahasa Jawa. Mempunyai arti yang sama yaitu menuntut ilmu..
2. Tahun penulisan naskah	Sekitar tahun 1200'an	Tahun 1900	Kitab <i>TMT</i> tidak ada yang dapat mengetahui tepat tahun penulisan, namun dilihat dari tahun di masa hidup penulis yaitu Burhanuddin Az-Zarnuji pada tahun 1195-1243 M, dan naskah <i>BTTN</i> tahun 1900, maka yang lebih

			tua dan berpengaruh adalah kitab <i>TMT</i> .
3. Kewajiban menuntut ilmu	Menuntut ilmu hukumnya wajib, agar manusia terarah ke jalan yang diridhoi Allah. Niat dari dalam hati, dengan ikhlas, dan bersungguh-sungguh.	Ilmu adalah cahaya dari yang kuasa, maka manusia wajib mencari ilmu. Setiap manusia harus sungguh-sungguh dan berniat dengan sepenuh hati.	Kedua naskah tersebut menjelaskan tentang hakikat kewajiban menuntut ilmu, dengan niat dan kesungguhannya.
4. Hakikat murid terhadap guru	Para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Orang-orang yang tidak berhasil menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya.	Guru adalah utusan Allah, sebagai penuntun hamba, di dunia dan di akhirat, yang menunjukkan jalan ke surga. Sangat banyak keanugrahan serta berkah guru untuk semuanya, sampai pada jiwa yang nikmat dan manfaat. Kedudukan Guru sangat tinggi, dan harus dihormati dan dimuliyakan.	Di dalam naskah dijelaskan hakikat murid terhadap guru, yang guru sama-sama berkedudukan tinggi dan murid wajib menghormatinya.
5. Situasi Masyarakat	Pada zaman dahulu pendidikan sedang mengalami puncak keemasan dan pendidikan dianggap penting.	Menceritakan pendidikan di masa Rasulullah, yang segala sesuatu harus dimusyawarahkan.	Kedua naskah menjelaskan tentang pendidikan di masa dahulu, sehingga diharapkan membawa pengaruh ke masa setelahnya.

Hasil intertekstual yang diperoleh dalam penelitian oleh penulis, adalah sebagai berikut:

a.) Hakikat Menuntut Ilmu

Di dalam *BTTN* diterangkan bahwa ilmu termasuk dalam olah pikir. Perbedaan ilmu terdapat pada tiap pribadi, terletak pada rasa dan pendengarannya. Jangkauan pengetahuan yaitu tahu akan hal yang buruk dan hal yang mengarah yang benar. Ilmu dapat membawa keselamatan saat akhir nanti. Kita harus melihat sesuatu yang kasat mata, yang masih dalam kegelapan, akan terlihat dengan jelas, karena mendapat pencerahan dari ilmu, sebab ilmu adalah cahaya dari yang kuasa.

TMT menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi manusia. Wajib menuntut ilmu yang berkaitan dengan apa yang diperlakukannya saat ini dan untuk kapan saja. Ilmu itu sangat penting karena ia sebagai perantara (saran) untuk bertaqwa. Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan abadi. Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan takwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan.

b.) Niat Menuntut Ilmu

Di dalam *BTTN*, menuntut ilmu atau pun mengajarkan ilmu diniati dalam hati pada saat shalat subuh, di tengah-tengah takbiratul ikhram. Di tata dalam hati, dalam batin, bahwa menuntut ilmu adalah tugas dan jangan sampai bercampur dengan keinginan. Juga disebutkan hari yang baik ketika Nabi Muhammad menyampaikan ilmu pada hari Jum'at.

Sedangkan di dalam *TMT* dijelaskan bahwa niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain menghidupkan agama, dan melestarikan islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau Pemeluknya atau umatnya berilmu.

Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai terbesit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya. Hari Rabu adalah hari naas bagi orang kafir, tapi bagi orang mukmin adalah hari yang penuh berkah.

c.) Kesungguhan dalam mencari Ilmu

Menurut *BTTN*, kesungguhan dalam menuntut ilmu itu wajib. Mengetahui hal yang belum pernah diketahui, seperti pada rasa ghaib dari Tuhan Maha Suci itu ada dua perkara yaitu nabi dan isbat. Perbedaannya terletak pada dipisah dan dikumpulnya di dalam rasa empat perkara yaitu pertama adalah kehendak, kedua ikhlas, ketiga tetap (konsisten), keempat adalah kebulatan tekad. Itulah Kesempurnaan yang pasti, ketahuilah perbedaan yang pasti, ketahuilah perbedaan yang nyata, kita

harus tahu dimanakah letak yang sebenarnya. Ketika hati masih ragu-ragu untuk mengetahui ilmu, silahkan tenang dan hening, bersihkan panca indera, niatkan kekuatan di dalam batin, benar-benar pertanda yang datang dari Dzat. Merupakan tugas yang harus dikerjakan, sungguh-sungguh untuk mengetahui berbagai hal, agar pertanda adanya kasih sayang yang akan didapat.

Di dalam *TMT*, Para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Para santri harus mempelajari ilmunya para ulama salaf (baca: ilmu agama). Bersungguh-sungguh mencari ilmu, juga harus mampus memilih guru atau kiai carilah yang alim, yang bersifat wara'. dan yang lebih tua. Seorang santri harus memilih atau berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara' dan berwatak Istiqamah, dan orang yang suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dan ia menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah.

Ketahuilah bahwa kesabaran dan ketabahan atau ketekunan adalah pokok dari segala urusan. Ada yang berkata, bahwa keberanian adalah kesabaran menghadapi kesulitan dan penderitaan. Oleh karena itu, seorang santri harus berani bertahan dan bersabar dalam mengaji kepada seorang guru dan dalam membaca sebuah kitab. Tidak meninggalkannya sebelum tamat atau selesai.

Para santri harus besungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun. Dikatakan barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Siapa saja yang mau mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk. Para pelajar harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Modal paling pokok ialah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur.

d.) Hakekat Murid dan Guru

Dalam naskah *BTTN*, Nabi Muhammad yang kedudukannya sebagai guru, dan empat sahabat adalah murid. Diterangkan bahwa, Guru adalah utusan Allah, sebagai penuntun hamba, di dunia dan di akhirat, yang menunjukkan jalan ke surga. Sangat banyak keanugrahan serta berkah guru untuk semuanya, sampai pada jiwa yang nikmat dan manfaat. Kedudukan Guru sangat tinggi, dan harus dihormati dan dimuliyakan.

Dalam *TMT*, para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Karena manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.

Ada sebuah syair yang berbunyi, "*Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar, walau hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham sebagai tanda hormat padanya, Sebab guru yang mengajarmu satu huruf yang kamu butuhkan dalam agama, "dia ibarat bapakmu dalam agama."* (TTM: 28)

e.) Hal-hal yang Mendatangkan Rezeki dan Kebaikan

Di dalam naskah *BTTN*, manusia yang baik adalah berperilaku yang baik, yaitu baiknya menurut Tuhan. Tidak ada ucapan yang tidak baik, sehingga tidak ada sakit hati, tidak ada benci di hati, tidak suka jika tidak prihatin. Allah memiliki kekuasaan yang penuh kebaikan, menciptakan diri manusia, menciptakan bumi langit, seisi dunia, serta semuanya yang serba gemerlap. Beraneka ciptaan mendapat bagian kemurahan-kemurahan dari-Nya. Sesungguhnya semua akan rusak, tidak ada satupun yang kekal. Hanya manusialah yang dititahkan mempunyai derajat yang paling luhur, ada yang rusak ada yang tidak, hidupnya kekal sendiri, sungguh sejatinya hal itu, semua atas izin dan kekuasaan Allah. Bersatu dengan kebaikan yang diberikan-Nya, tidak ada sifat yang mendua jika kita meyakini ketunggalan-Nya. Allah memberikan kasih sayang kepada manusia, pemberian sejati. Janganlah manusia punya angan-angan mempunyai kekuasaan, itu hanya akan meracuni hati. Bersyukurlah dan menerima apa adanya jika mendapat kasih dari Allah.

Allah akan mewujudkan kemauan hamba-hamba-Nya. Jika manusia mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Bersikap tenang, hening, bersabar, berserah diri, pisahkan keinginan, dan tahan amarah. Hentikan senang akan kesenangan, karena bisa menggagalkan penyerahan diri pada Allah. Manusia harus bisa waspada pada takdir, memperbaiki dari sifat dan sikap yang tidak baik yang tumbuh di kehidupan.

Kitab *TMT* menyebutkan, bahwa Rasulullah bersabda “*Tidak dapat menolak takdir kecuali berdoa. Dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik. Maka sesungguhnya orang laik-laki bisa terhalang rezekinya karena dosa yang dikerjakannya.*” Kemudian, mengerjakan salat dengan khusyu’ dan menyibukkan diri untuk mencari ilmu dapat menghilangkan penderitaan dan kesusahan.

J. SIMPULAN

BTTN menguraikan kewajiban mencari ilmu yang dijabarkan melalui pemahaman kalbu, salah satunya mengenai nafi dan isbat, serta mengenai perbedaan serta persamaan nafi dan isbat tersebut. Diungkapkan bahwa di dalam rasa, ada 4 hal, yakni menyembah kepada Hyang Tunggal, dengan perasaan ikhlas, hati yang mantap, tetap, dan pengetahuan yang sempurna mengenai takdir pasti.

TMT menerangkan hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya, niat dalam mencari ilmu, cara memilih (ilmu, guru, teman, dan ketekunan), cara menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam (mencari ilmu, beristiqamah, dan cita-cita yang luhur), ukuran dan urutannya, tawakal, waktu belajar ilmu, saling mengasihi dan saling menasehati, mencari tambahan ilmu pengetahuan, bersikap wara’ ketika menuntut ilmu, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya, hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur. Tidak ada penolong kecuali Allah, hanya kepada-Nya saya berserah diri, dan kehadiran-Nya aku akan kembali.

Naskah *BTTN* merupakan naskah yang lebih muda dari kitab *TMT*. Sekilas tampak dari judul kedua teks tersebut ada persamaan pada *Talabul Ngelmi* dan *Ta'limul Muta'allim*. Naskah yang menjadi hipogram adalah naskah *TMT* dan naskah transformasinya adalah naskah *BTTN*, dilihat dari tahun pembuatan dan masa di mana penulis naskah hidup. Selain persamaan judul, kedua naskah tersebut juga mempunyai beberapa perbedaan. Hal lain yang signifikan dan merupakan hipogram dari keterkaitan kedua teks tersebut adalah persamaan dan perbedaan dari hakikat menuntut ilmu/kewajiban menuntut ilmu, niat menuntut ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, hakikat murid dan guru, dan hal-hal yang dapat mempermudah datangnya rezeki, sehingga dapat diketahui makna intertekstual di kedua teks tersebut.

Pertama, hakikat menuntut ilmu, di dalam *BTTN* diterangkan bahwa ilmu termasuk dalam olah pikir. Ilmu dapat membawa keselamatan saat akhir nanti, ilmu adalah cahaya dari yang kuasa. Di dalam *TMT* dijelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi manusia. Ilmu itu sangat penting karena ia sebagai perantara untuk bertaqwa. Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan abadi.

Kedua, niat menuntut ilmu, di dalam *BTTN*, menuntut ilmu atau pun mengajarkan ilmu diniati dalam hati pada saat shalat subuh, di tengah-tengah takbiratul ikhram, disebutkan hari yang baik ketika Nabi Muhammad menyampaikan ilmu pada hari Jum'at. Sedangkan di dalam *TMT* dijelaskan bahwa niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain menghidupkan agama, dan melestarikan islam. Hari Rabu adalah hari naas bagi orang kafir, tapi bagi orang mukmin adalah hari yang penuh berkah.

Ketiga, menurut naskah *BTTN*, kesungguhan dalam menuntut ilmu itu wajib, untuk mengetahui hal yang belum pernah diketau. Menurut kitab *TMT*, menuntut ilmu harus dengan sungguh-sungguh, tekun, dan harus mampu memilih guru dan teman.

Keempat, hakekat murid dan guru, di dalam naskah *BTTN* guru adalah utusan Allah, sebagai penuntun hamba, di dunia dan di akhirat, yang menunjukkan jalan ke surga. Sangat banyak keanugrahan serta berkah guru untuk semuanya, sampai pada jiwa yang nikmat dan manfaat. Kedudukan Guru sangat tinggi, dan harus dihormati dan dimuliyakan. Dalam *TMT*, para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati guru, "dia ibarat bapakmu dalam agama."

Kelima, hal-hal yang dapat mempermudah datangnya rezeki dan kebaikan. di dalam naskah *BTTN*, manusia yang baik adalah berperilaku yang baik, yaitu baiknya menurut Tuhan. Bersyukurlah dan menerima apa adanya jika mendapat kasih dari Allah. Allah akan mewujudkan kemauan hamba-hamba-Nya. Kitab *TMT* menyebutkan tidak dapat menolak takdir kecuali berdoa, dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik. Kemudian, mengerjakan salat dengan khusyu' dan menyibukkan diri untuk mencari ilmu dapat menghilangkan penderitaan dan kesusahan.

K. SARAN

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian, khususnya dalam kajian naskah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang telaah sastra Indonesia, khususnya naskah.

Menurut peneliti, naskah *BTTN* belum menjadi objek penelitian sebelumnya. Ketika penelitian secara intertekstual dengan kitab *TMT* ini menjadi penelitian pertama untuk naskah *BTTN* tersebut, maka peneliti menghimbau untuk pembaca atau yang berminat meneliti lebih lanjut naskah *BTTN*, agar supaya lebih meluas kajian yang dipakai, misalnya dikaji secara semiotik, pragmatik, dan lain sebagainya. Mengingat naskah ini adalah naskah agama yang terdapat pesan-pesan moral untuk kehidupan, penelitian selanjutnya sangat diharapkan supaya isi dan makna yang terkandung di dalam naskah lebih dipelajari dan bermanfaat untuk khalayak umum.

L. DAFTAR PUSTAKA

Abikusno. 2004. *Pepak Bahasa Jawa Enggal*. Surabaya: Express.

Anggraeni, Eka Fitriah. 2009. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji*. Malang. UIN Malang.

Asna. 2001. *Intertekstual Serat Ma Lima dan Serat Manising Mim*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Undip.

Baried, Baroroh, Sutrisno, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Bidang Penelitian dan Publikasi Fakultas.

————— dkk. 1995. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Basuki, Anhari, dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.

Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djamaris Edwar, APU. Dr.H. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

Kadir Aljufri, Abdul. 1995. *Terjemahan Kitab Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Muzakka, Mohammad. 1995. "Pendekatan Intertekstual sebagai Model Penelitian Sastra" *Lembaran Sastra No. 18*. Semarang Universitas Diponegoro.

- 1999. “Tawirun ‘1 – Qari’ sebagai Penyambut Teks Tajwid Tuhfatu’1 – Athfal”. Yogyakarta. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nadar, FX. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta. 1939. *Kamoes Baoesastra Djawa – Indonesia* . Batavia: JB Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi, 2006. *Kamus Jawa – Indonesia*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rosbon S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Setyono. 2002. *Di Bawah Lindungan Ka’bah dan Roman Atheis*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Undip.
- Supardjo dan John Peterson (Ed),. 2011. *Katalog Naskah-Naskah Jawa - Jilid 1*. Surakarta: Yayasan Sastra Surakarta. Surakarta: Yayasan Sastra. Surakarta.
- Suryani NS Elis. 2012. *FILOLOGI*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutarni. 2004. *Sejarah Bledug, Ngembak dan Jono Sebuah Analisis Struktural dan Intertekstual*.
- Teeuw, A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumber Internet:
- <http://makalahmajannai.blogspot.com/2012/03/burhanuddin-az-zarnuji-perkembangan.html>
- <http://burhanuddin-az-zarnuji-konsep-etika-peserta-didik-dalam-perspektif-burhanuddin-al-zarnuji.html>
- <http://eka.fitriah-konsep-etika-peserta-didik-dalam-perspektif-burhanuddin-al-zarnuji-2009.html>